

ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PERSPEKTIF BISNIS ISLAM (STUDI KASUS: PETANI KELAPA SAWIT MUARA KIAWAI KABUPATEN PASAMAN BARAT)

Indra Pradana ^{*1}

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia
indrapradana223@gmail.com

Zuwardi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia
zuwardiizi84@gmail.com

Abstract

The background of this research is that oil palm farmers in managing oil palm plantations have not been maximized so that it affects the quality of oil palm fruit and the ethics of oil palm farmers paying workers' wages on time. The purpose of this study was to determine the management of coconut plantations and the management of oil palm plantations from the Islamic business perspective of Muara Kiawai, West Pasaman Regency. This research uses a qualitative descriptive research type. The type of data used is primary data and secondary data and uses data collection techniques by observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, the management of oil palm plantations in Muara Kiawai Pasaman Barat has not been maximized. Oil palm farmers in Muara Kiawai do not understand about their own nurseries and buy them at nurseries at quite expensive prices. Oil palm farmers do not know the planting time in planting oil palm. Hygiene maintenance around the oil palm was not paid attention to, they did not have plates and the farmers did not understand the dosage of fertilization. In controlling pests and diseases of oil palm farmers only allow pests and weeds to interfere. In the harvesting process, farmers harvest palm oil before it is time to harvest due to urgent circumstances that affect unproductive yields. Therefore, optimal management is needed to increase crop yields. Complaints of oil palm farmers when the price of palm oil is low and the price of fertilizer is getting higher, making farmers experience difficulties. Then the Islamic business ethics of oil palm smallholders in managing oil palm plantations results in delays in payment of wages to workers. This is not in accordance with the objective of the principle of monotheism, which is to form a unified whole.

Keywords: Management, oil palm, Islamic business ethics.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh petani kelapa sawit dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit belum maksimal sehingga mempengaruhi kualitas hasil buah kelapa sawit dan etika petani kelapa sawit membayar upah pekerja tidak tepat waktu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui manajemen pengelolaan perkebunan kelapa dan manajemen pengelolaan perkebunan kelapa sawit perspektif bisnis Islam Muara Kiawai Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dan menggunakan

¹ Corresponding author.

teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa manajemen pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Muara Kiawai Pasaman Barat belum maksimal. Petani kelapa sawit di Muara Kiawai kurang paham akan pembibitan sendiri dan membeli ke tempat pembibitan dengan harga yang cukup mahal. Petani kelapa sawit belum mengetahui waktu tanam dalam penanaman kelapa sawit. Perawatan kebersihan sekeliling kelapa sawit tidak diperhatikan, tidak memiliki piringan dan petani kurang paham dosis pemupukan. Pada pengendalian hama dan penyakit kelapa sawit petani hanya membiarkan hama dan gulma yang mengganggu. Pada proses panen, petani memanen sawit belum waktunya panen disebabkan keadaan yang mendesak sehingga mempengaruhi hasil panen yang tidak produktif. Maka dari itu diperlukannya pengelolaan yang maksimal untuk meningkatkan hasil panen. Keluhan petani sawit disaat harga sawit yang rendah dan harga pupuk yang semakin tinggi membuat petani mengalami kesulitan. Kemudian etika bisnis Islam petani sawit dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit terjadi keterlambatan pembayaran upah ke pekerja.

Kata Kunci: Manajemen pengelolaan, kelapa sawit, Etika bisnis Islam.

PENDAHULUAN

Studi Tanaman kelapasawit akan bermula berbunga dan membentuk buah pada usia 2 tahun. Dan segera mulai masak setelah sebulan pada tahap awal tetapi biasanya saat pohon kelapa sawit sudah mulai tinggi panen akan dilaksanakan 1 kali dalam 15 hari. Proses pemasakan pada buah kelapa sawit bisa dilihat dari proses perubahan warna kulitnya. Pada waktu matang kandungan minyak dari buah kelapa sawit akan maksimal, tapi saat buah terlalu matang buah itu kelapa sawi akan lepas dari tandannya itulah yang sering bilang brondol.

Bisnis yakni suatu bagian dari aktivitas ekonomian dan memiliki peran yang sangat vital dalam rangka mencukupi kebutuhan manusia. (Sabri et al., 2023) Bisnis yakni aktivitas dalam kegiatan ekonomisnya. Hal yang akan terjadi pada aktivitas ini ialah tukar menukar, perjualbelian produksi, pemasaran, serta hubungan manusia lainnya. Bisnis dapat dimengerti guna serangkaian kegiatan perbisnisan pada berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlahnya, kepemilikannya harta dan cara memperoleh atau mendapatkan hartanya sesuai dengan peraturan syariat Islam. Penjelasan tersebut bisa dimaksudkan Islam mewajibkan setiap muslim khususnya yang mempunyai tanggung jawab untuk bekerja. Untuk memungkinkan manusia bekerja ALLAH melapangkan bumi dan menyediakan fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk melapangkan mencari rezeki.

Landasan normative etika bisnis dalam Islam; 1) Tauhid (kesatuan). Dalam konsep tauhid pada Islam telah menawarkan kepaduan agama, ekonomi dan sosialnya dalam membentuk kesatuan. Dengan dasar prinsip ini pengusaha Islam tidak akan melakukan berbagai kegiatan tercela seperti diskriminasi terhadap penjual, pembeli, mitra bisnis, tidak serakah atau menimbun kekayaan. 2) Keseimbangan (keadilan). Dalam ajaran Islam berorientasi terjadinya suatu karakter insan yang mempunyai perilaku adil dan sesuai. Allah sangat menekankan umatnya untuk bersikap adil baik dalam bisnis maupun kehidupan sosial, keseimbangan akan terpenuhi apabila memenuhi ketentuan yakni *pertama*, produksi, konsumsi, distribusi seimbang tidak berat pada satu orang. *Kedua*, kebahagiaan seluruh manusia sama dipandang dari sudut sosial. *Ketiga*, tidak mengakui hak milik tidak terbatas. 3) Kehendak bebas. Dalam Islam manusia sebagai khalifah di muka bumi jadi dia bebas untuk berkehendak menentukan

pilihan hidupnya asalkan tidak menyalahi syariat islam. 4) Bertanggungjawab. Bukan hanya diberikan kebebasan bagi setiap manusia tapi setiap manusia juga diharuskan untuk bisa mempertanggung jawabkan dalam setiap kegiatan yang dilakukannya baik itu dalam bisnis maupun sosial. Bukan hanya semata mata bisa bebas melakukan semua hal yang dikehendakinya tapi juga harus dibekengi dengan sikap pertanggungjwaban nya.(Al-Amin et al., 2022)

Jumlah petani kelapa sawit dan luas lahannya dari tahun 2017-2022 di Nagari Muara Kiawai

Tahun	Luas lahan 1-2 hektar	Luas lahan 3-4 hektar	Luas lahan +5 hektar	Jumlah petani
2017	100 orang	15 orang	5 orang	120 orang
2018	125 orang	25 orang	10 orang	160 orang
2019	160 orang	20 orang	12 orang	192 orang
2020	165 orang	20 orang	10 orang	195 orang
2021	165 orang	25 orang	10 orang	200 orang
2022	170 orang	20 orang	12 orang	202 orang

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah orang yang memiliki perkebunan kelapa sawit tidak menetap pada setiap tahunnya katrena banyaknya masalah yang terjadi seperti kekurangan dana untuk kebutuhan tertentu sehinhgga dia menjual laha perkebunan kelapa sawitnya , dan kerap kali ada juga terjadi pada masalah pengelolaan perkebunaan kelapa sawit tersebut sehingga mengakibatkan kurangnya kualitas hasil panen. Dengan berkurangnya kualitas panen maka pendapatan petani kelapa sawit kerap kali juga berkurang.

Pada sekarang ini, pengelolaan yang dilakukan petani sawit Muara Kiawai belum maksimal dikarenakan petani sawit belum sepenuhnya mengetahui tentang pengeloaan tata cara berkebun sawit. Dapat dilihat petani sawit kurang paham akan dosis pupuk dalam pemupukan, kurangnya kesadaran dalam membersihkan sekeliling sawit dengan membuat piringan, Masih kurangnya petani sawit terhadap penyakit dan hama yang menyerang. Hal tersebut akan mempengaruhi produktivitas buah, sehingga hasil panen yang kurang maksimal. Keterlambatan waktu dalam pemberian upah yang dilakukan petani sawit kepada pekerja. Apalagi pada saat ini barang-barang serba naik harganya baik itu bangan pangan maupun pupuk yang di gunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Semua itu bisa terjadi karena tidak adanya manajemen pengelolaan yang baik terhadap perkebunan kelapa sawitnya sehingga bisa mengakibatkan banyak kerugian yang dialami oleh petani kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Nagari Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tulehh Kabupaten Pasaman Barat. Waktu dalam penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022 – selesai. Sumber data dalam penelitian ini sumber primer dan sekunder. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang bener mengetahuinya permasalahan akan diteliti. Dalam penelitian ini, informan yang dapat memberikan informasi tentang manajemen pengelolaan perkebunan kelapa sawit dalam

perspektif bisnis islam yaitu para petani Muara Kiawai. Menurut sugiyono (2018) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data, dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit

Manajemen perkebunan ialah suatu cara pengaturan dan pengelolaan pelaksanaan proses atau aktifitas-aktivitas perkebunan untuk dalam pencapaian keuntungan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Petani Muara Kiawai memiliki perkebunan kelapa sawit dengan lahan pribadi, perkebunan kelapa sawit yang dikelola secara pribadi dengan melakukan pengelolaan kelapa sawit untuk meningkatkan suatu produktivitas kelapa sawit tersebut.

Para petani sawit di Nagari Muara Kiawai mengenai pembibitan yang unggul mereka membeli bibit ke tempat pembibitan untuk mendapatkan bibit yang bagus, karena kurang paham untuk pembibitan sendiri dan terhindar dari bibit yang tidak bagus yang nantinya dapat mempengaruhi produktivitas perkembangan kelapa sawit. Maka dari itu para petani sawit memilih membeli bibit di pembibitan yang bagus seperti di pembibitan Simpang 4 Padang 7 yang menyediakan bibit unggul. Dengan harga yang cukup tinggi mencapai Rp. 50.000. Para petani membeli bibit tersebut karena tidak ada pilihan yang nantinya bibit yang dihasilkan tidak bagus, karena bibit tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang serta menghindari kerugian para petani sawit.

Petani kelapa sawit di Muara Kiawai belum mengetahui waktu tanam dalam penanaman kelapa sawit. Musim tanam yang dilakukan petani sawit berbeda-beda. Pada musim kemarau yang dapat mengakibatkan kekurangan air dalam pertumbuhan setelah tanam. Dengan kondisi tanah yang lembab pada musim hujan akan merangsang perkembangan akar sehingga kelapa sawit akan kuat dan tidak tumbang.

Petani kelapa sawit di Muara Kiawai pada kebun kelapa sawit pada pemeliharaan tidak memiliki piringan, kebersihan sekeliling kelapa sawit tidak diperhatikan. Secara garis besar petani sawit memberikan dosis yang berbeda-beda, memberikan jenis pupuk yang berbeda pula untuk kebutuhan kelapa sawit. Bahkan ada juga dalam pemberian pupuk pada kelapa sawit sehingga petani harus melakukan pemupukan ulang. Hal ini disebabkan karena petani kurang mengetahui dosis yang semestinya diberikan ke tanaman kelapa sawit sesuai dengan jenis pupuknya. Petani kelapa sawit melakukan pemangkasan ketika hendak panen sawit. Petani kelapa sawit tidak begitu memperhatikan penanggulangan terhadap hama yang menyerang, menurut petani hama tersebut akan hilang dengan sendirinya. Membasmi penyakit kelapa sawit dengan penyemprotan.

Pengendalian terhadap hama dan penyakit kelapa sawit yang sering terjadi. Tanaman kelapa sawit akan nantinya tumbuh dan berproduksi dengan optimalnya dan apabila dilindungi dari gangguan hama dan penyakit sawit tersebut. Pengendalian hama pada hakikatnya merupakan mengendalikan suatu kehidupan. Maka dari itu konsep pengendalian dimulai dari pengenalan dan pemahamannya kepada siklus hidup hama itu sendiri. Penyakit yang sering

ditemui pada tanamankelapa sawet di daerah penelitian ini adalah bercak-bercak kuning pada daun tanaman kelapa sawit. Kemudian adanya gulma suatu tanaman yang tidak dikehendaki dilahan perkebunan kelapa sawit. Kehadirannya menjadi gangguan bagi tanaman sawit dikarenakan gulma bersaing dengan kelapa sawit dalam menyerap unsure haranya maupun air didalam tanah. Gulma yang menyerang tanaman kelapa sawit di kebun petani sawit seperti rumput liar, alang-alang, keladi, paku kadal. Hal tersebut dibiarkan saja oleh petani kelapa sawit.

Petanikelapa sawet rata-rata memanen kelapa sawet 3 minggu sekali. Namun faktor penentu yang paling besar yang dilakukan petani kelapa sawit kematangan buahnya, dimana petani kelapa sawit melakukan pemanenan disebabkan karena faktor kebutuhan uang yang mendesak, sehingga petani memanen kelapa sawit belum waktunya (sebelum matang). Hal tersebut mempengaruhi hasil panen yang tidak produktif. Pemanenan biasanya dilakukan petani dengan memberikan upah, buah kelapa sawit di jual ke toke Muara Kiawai.

Etika Bisnis Islam

Etika bisnis islam pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit dalam etika pemberian upah, hal yang perlu diperhatikan dalam etika petani sawit yaitu:

1. Etika perjanjian awal

Etika petani kelapa sawit melakukan perjanjian pada awal sebelum memulai kegiatan atau yang akan dikerjakan. Pada pemberian upah telah terjadi kesepakatan bahwasanya upah panen Rp.200 /kg. Hal tersebut sebelumnya sudah disepakati satu sama lainnya. Jadi tidak adanya kerugian. Denganadanya informasli besaran upah yng akan akan diterlima diharapka bisa memberikan kenyamanan dalam melakukan pekerjaanya., memberikan imbalan berupa upah. Pengupahan kebun sawit di Muara Kiawai sudah sesuei terhadap kaidahnya ekonomi (bisnis) Islam. Berdasarkan penelitianyang sudah dilaksanakan peneliiti para petani kebun sawit di Muara Kiawai sudah menerapkan etika dalam mendiskusikan lebih awal kepada pihak pekerja perihal besarann upah yag akan dikasikan sebelum melakukan pekerjaan dikebun sawet tersebut.

2. Etika pemberian upah secara layak

Etika petani kelapa sawit dalam pemberian upah yang diberikan kepada pemanen sawit telah sesuai dengan beratnya pekerjaan yang sudah dilakukan pemanen sawit. Etika dalam pengelolaan upahan yang diupahkan kepada pemanen sawit sesuai atau layak. Pemberian upah yang dilakukan petani sawit terhadap pemanen atau pekerja tidak merasa keberatan dengan jumlah upah yang diberikan kepada pemanen sawit. Karenanya sebelumnya jumlah atau besaran upah telah disepakati oleh kedua belah pihak sebelumnya pekerjaan di mulai. Dengan begitu anatar kedua belah pihak tidak terjadi kerugian. Pekerja harus mendapatkan upah yang proporsional, jika tidak mendapatkan upah yang secara proporsional, sehingga dampak tidak saja mempengaruhi daya beli tetapi juga akan mempengaruhinya akan standar penghidupanpekerjatersebut. Ketidakkeadilan kepada pekerja bisa menyebabkan perasaan tidak suka dan kekeributan di kalangan pekerja.

3. Etika waktu pembayaran upah

Etika pengelolaan waktu pembayaran upah harus dibayarkan sesegera mungkin, pembayaran upah kepada pekerjasetelah pekerjaannya sellesai. Ketentuan tersebut guna

menghilangkan rasa ragu pekerja upah akan dibayarkan. Kemudian umat Islam diberikan kebebasan untuk menentukan waktu pembayaran upah sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak.

Etika yang dilakukan petani sawit pada waktu pembayaran ada yang membayar setelah mendapatkan uang dari toke sawit. Hal tersebut atas kesepakatan yang telah dibuat di awal sebelum memulai pekerjaan. Namun setelah terjadi kesepakatan kedua belah pihak, masih saja terjadi kekeliruan dalam pembayaran upah yang tidak tepat waktu, terlambat beberapa hari dalam pembayaran.

Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Etika bisnis Islam pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit petani Muara Kiawai yaitu:

1. Prinsip Tauhid

Prinsip ini suatu pokok dari segalanya sesuatu, dikarenakan didalamnya terdapat perpaduan keseluruhan aspek kehidupan muslimnya dengan mengintegrasikan sikap religious dengan sikap kehidupannya seperti halnya di ekonomi, sosial, dapat menimbulkan di dalam manusianya bahwasanya akan merasakan direkam di setiap aktivitas kehidupannya. Dalam menjalankan sesuatu harus berpedoman terhadap syariat Islam sebagai perwujudan perilaku taatnya.

Pada prinsip ini, petani kelapa sawit Muara Kiawai bahwasanya semakin seseorang mendekatkan diri kepada Allah dan merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah, dengan begitu kecil kemungkinan akan melakukan kebohongan. Namun adanya keterlambatan dalam pemberian upah pekerja karena suatu kondisi. Hal tersebut tentunya penyimpangan akan tujuan prinsip tauhid yakni membentuk satu kesatuan yang utuh.

2. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan ini menuntut tidak ada sesuatu yang dirugikan pihak mana pun. Dalam beraktivitas pekerjaan yang dilakukan Islam mengharuskan untuk berbuat adil.

Pada prinsip ini, petani kelapa sawit Muara Kiawai pada etika prinsip keadilan pada pengelolaan kebun kelapa sawit, dimana keadilan yang ada pada sistem pengupahan kebun sawit Muara Kiawai sudah bisa dikatakan adil. pekerja di Muara Kiawai mendapatkan upah sesuai dengan pekerjaan yang sudah dikerjakannya dan sesuai dengan kemampuannya pada saat bekerja di kebun sawit tersebut.

3. Prinsip Kebenaran (Kejujuran)

Prinsip kebenaran terdapat makna kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks suatu kebenarannya dalam beretika dimaksudkan untuk niat, sikap atau tingkah laku yang bagus. Dengan adanya sifat kebenaran, maka etika bisnis Islam menjaga terhindar dari kerugian pada salah satu pihak dan kejujuran yang ditunjukkan dengan sikap jujur agar tidak terjadinya penipuan sedikitpun.

Pada prinsip ini, petani kelapa sawit pada saat pemberian upah panen kepada pekerja menyertakan nota timbangan buah sawit. Petani kelapa sawit di Muara Kiawai sudah beretika memperlihatkan kebenaran dan kejujuran dalam pemberian upah dengan membawa nota penghasilan toke sawit sehingga jelas berapa pendapatan yang dibayarkan. dan tidak terjadi unsur penipuan.

4. Prinsip Tanggung Jawab

Tanggungjawab individual sangat mendasar pada ajaran islam dalam beretika. Penerapan konsep tanggungjawab pada etika bisnis islam yakni apabila tingkah laku seseorang tidak etis maka dapat menyalahkan tindakan tersebut. Seharusnya memiliki tanggungjawab tinggi atas tindakannya sendiri.

Pada prinsip ini, petani kelapa sawit masih kurangnya pertanggung jawaban pada keterlambatan pembayaran upah pekerja, yang seharusnya di bayarkan segera mungkin karena pekerjaan yang telah dikerjakan sudah selesai dan mendapatkan upah . Dengan begitu masih kurangnya etika petani sawit dalam prinsip tanggung jawab tersebut. Diharapkan kedepannya dapat lebih bertanggung jawab lagi.

5. Prinsip Ihsan

Prinsip ini memberikan suatu untuk melakukan perbuatannya yang akan mendatangkan suatu keuntungan terhadap orang lain. Tanpa harusnya aturan yang mewajibkan ataupun memerintahnya dalam melakukan perbuatannya. Sikap ihsan juga berarti suatu sikap baik, ramah, sopan satu yang dimiliki setiap orangnya.

Pada prinsip ini, petani kelapa sawit Muara Kiawai dengan mempunyai kebun kelapa sawit memberikan peluang pekerjaan kepada orang lain yaitu sebagai pemanen sawit dan lainnya sehingga mendapatkan pendapatan yang telah dilakukannya. Petani kelapa sawit bersikap baik, ramah kepada pekerja dalam membantu pengelolaan perkebunan kelapa sawit tersebut. (Amin & Taufiq, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, bisa diambil kesimpulan bahwasanya manajemen pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Muara Kiawai Pasaman Barat belum maksimal. Petani kelapa sawit di Muara Kiawai kurang paham akan pembibitan sendiri dan membeli ke tempat pembibitan dengan harga yang cukup mahal. Petani kelapa sawit belum mengetahui waktu tanam dalam penanaman kelapa sawit. Perawatan kebersihan sekeliling kelapa sawit tidak diperhatikan, tidak memiliki piringan dan petani kurang paham dosis pemupukan. Pada pengendalian hama dan penyakit kelapa sawit petani hanya membiarkan hama dan gulma yang mengganggu. Pada proses panen, petani memanen sawit belum waktunya panen disebabkan keadaan yang mendesak sehingga mempengaruhi hasil panen yang tidak produktif. Maka dari itu diperlukannya pengelolaan yang maksimal untuk meningkatkan hasil panen. Keluhan petani sawit disaat harga sawit yang rendah dan harga pupuk yang semakin tinggi membuat petani mengalami kesulitan.

Etika bisnis Islam petani sawit dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit pada pembayaran pekerja, setelah terjadi kesepakatan di awal kedua belah pihak, masih saja terjadi kekeliruan dalam pembayaran upah ke pekerja yang tidak tepat waktu. Hal tersebut tidak sesuai kepada tujuannya prinsip tauhid yakni membentuk satu kesatuan yang utuh.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka bisa dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Petani sawit dapat diperhatikan lagi pengelolaan perkebunan kelapa sawit dengan maksimal baik dari pembibitan kelapa sawit, penanaman kelapa sawit, perawatan atau pemeliharaan kelapa sawit, pengendalian hama dan penyakit kelapa sawi serta proses panen kelapa sawit untuk meningkatkan hasil buah sawit yang produktif.
2. Etika Petani sawit dalam memberikan upah kepada pekerja harus tepat waktu, harusnya dibayarkan sesegera mungkin sesuai dengan kesepakatan di awal, membayarkan suatu upah para pekerja setelah pekerjaannya selesai tersebut. Penetapan tersebut guna menghilangkan suatu rasa keraguannya pekerja upah tersebut di bayarkan nantinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini bisa di jadikan suatu referensi atau bahan pertimbangan sebagai acuan terkait manajemen pengelolaan perkebunan kelapa sawit perpektif bisnis Islam dalam penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, 2013. Agus. *Berkebun Kelapa Sawit "Siemas Cair"*. Jakarta: AgroMedia Pustaka
- Anoraga, Pandji. 2013. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Arsyad. 2009. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE
- Bina, Bina Kraya Tani. 2009. *Pedoman Bertanam Kelapa Sawit*. Bandung: Yarmawidya
- Herujitno, Yayat M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo
- Maruli, Pardamean. 2008. *Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Jakarta: PT. AgrMedia Pustaka
- Maruli. 2010. *Perkebunan Kelapa Sawit*. Bandung: Bina Karya
- Muhammad, *Manajemen Dana bank syariah*. Yogyakarta: Ekonisisa
- Pardaeman. 2011. *Cara Cerdas Mengelola Perkebunan Kelapa Sawit*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis* Bandung: Alfabeta
- Chaniago, Fauzi. *Ketentuan Pembayaran Upah Dalam Islam*. Jurnal Tuxtura V 5 no 1 2018 ISSN. 2339-1820.
- M, Silitonga. 2019. "Peranan Sektor Agroindustri Kelapa Sawit Dalam Mendukung Perekonomian di Sumatera Utara". Jurnal Ilmiah Kohesi
- Al-Amin, A.-A., Andespa, W., & Bashir, H. (2022). Peran Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Sidogiri Unit Cabang Sui Kunyit Terhadap Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil di Desa Sui Kunyit Hulu. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 1214–1227.
- Amin, A.-A., & Taufiq, M. M. (2023). Analisis Pengaruh Hifdz Al Maal Terhadap Pengelolaan Harta Pada Pedagang Muslim Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 12(2), 163–169.
- Sabri, S., Febrianti, E., Asnah, A., & Al-Amin, A.-A. (2023). Konsep Rasional Ekonomi Konvensional Dan Syariah Melalui Berbagai Perspektif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11047–11058.